



## Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren

Dela Nuvita Sari<sup>1</sup>, Dyah Rahmawatie RBU<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup> Sarjana Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyah, Surakarta, Indonesia

Email: delanuvit@email.com

### Abstract

*The background in this study is that the affective function of the family is an internal function of the family, if it cannot carry out this function, problems will arise such as divorce, delinquency in children such as drinking, promiscuity, sexual behavior and others. The purpose of this study was to determine the relationship between family affective function and sexual behavior in SMK Islamiyah Widodaren. The design in this study is in the form of a correlational study with a cross sectional approach. Sampling using stratified random sampling technique, with a total sample of 67 respondents, the sample of this study were students of SMK Islamiyah Widodaren. The research instrument used was a questionnaire. The method in this study uses chi-square analysis. The results of this study indicate that the affective function of the family at SMK Islamiyah Widodaren is mostly in the good category, namely 30 respondents (44.8%). Most of the sexual behavior in SMK Islamiyah Widodaren was in the mild category, namely 49 respondents (73.1%). There is a relationship between family affective function and sexual behavior in adolescents at SMK Islamiyah Widodaren, with a p-value of 0.000, which means that the p-value is <0.001. Teenagers should be more open in communicating with their families so that when teenagers get problems they can be resolved properly and not vent to negative things such as sexual behavior.*

**Keywords:** Teenagers, Sexual, Family Affective Function

### Abstrak

Latar Belakang dalam penelitian ini adalah fungsi afektif keluarga merupakan fungsi internal keluarga, jika tidak dapat menjalankan fungsi ini akan timbul masalah seperti perceraian, kenakalan pada anak seperti minum minuman keras, pergaulan bebas, perilaku seksual dan lain-lain. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren. Desain dalam penelitian ini berbentuk studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 67 orang responden, sampel penelitian ini adalah siswa SMK Islamiyah Widodaren. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga di SMK Islamiyah Widodaren sebagian besar dalam kategori baik yaitu 30 responden (44,8%). Perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren sebagian

Penulis Korespondensi:

Dyah Rahmawatie RBU | [delanuvit@email.com](mailto:delanuvit@email.com)

besar dalam kategori ringan yaitu 49 responden (73,1%). Ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Islamiyah Widodaren, dengan *p-value* 0,000 yang berarti nilai *p-value* tersebut <0,001. Remaja hendaknya lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga agar ketika remaja mendapatkan masalah dapat terselesaikan dengan baik dan tidak melampiaskan ke hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual.

**Kata kunci** : Remaja, Seksual, Fungsi Afektif Keluarga

## PENDAHULUAN

Remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan pada organ-organ fisik secara cepat dan tidak seimbang dengan perubahan mental emosionalnya (Handayani *et al.*, 2017). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja dengan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan batasan usia 10 sampai 19 tahun. Perubahan fisik yang menjadikan organ-organ reproduksi remaja telah matang tidak sejalan dengan perubahan psikis yang masih belum matang sebagai orang dewasa, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab seperti perilaku seks bebas (Rima, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2018 ada 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun. Pada tahun 2017 persentase penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari 261,8 juta penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya populasi remaja di Indonesia yang merupakan sebagai modal pembangunan di masa depan negara. Namun di sisi lain hal itu juga mengindikasikan tingginya risiko masalah remaja, seperti perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah berhubungan seks diluar nikah yaitu 62,7%, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan *aborsi*. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) melaporkan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja pria antara lain berpacaran ( $\pm 100\%$ ), berpegangan tangan (89%), berpelukan (59,7%), berciuman (41,6%), menyentuh organ sensitif dari pasangan (28%), dan melakukan hubungan seksual (10,2%). Data Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Ngawi, jumlah pernikahan dini akibat kehamilan diluar nikah sebesar 27,1% , jumlah pernikahan tertinggi berada di Kecamatan Widodaren yaitu sebesar 36,12% (DP3AKB Ngawi, 2018).

Perilaku seksual remaja dapat mengakibatkan menurunnya keproduktifan remaja di masa yang akan datang. Hal ini bisa diakibatkan dari kehamilan yang tidak direncanakan, penularan *virus HIV*, serta masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan dan kriminalitas (Kann, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja diantaranya pengetahuan, pola asuh orang tua dan sikap teman sebaya. Meningkatnya minat seks pada remaja dan kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, ditambah dengan kurangnya keterbukaan keluarga dalam membicarakan permasalahan seks menjadi salah satu faktor remaja terjerumus kedalam perilaku seks pranikah (Arub, 2017).

Terdapat 5 fungsi dasar keluarga diantaranya adalah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan kesehatan (Padila, 2012). Fungsi afektif keluarga merupakan peran yang dimainkan oleh keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga lain. Keluarga hendaknya dapat memberikan rasa nyaman serta dukungan bagi anggota keluarganya agar dapat berfungsi dengan baik (Purba, 2020). Remaja yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua dimasa kecilnya, maka kemungkinan besar akan menjadi remaja yang sering melanggar norma di masyarakat. Sebanyak 65,2% remaja yang berperilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak harmonis, sedangkan 47,3% berasal dari keluarga harmonis. Penelitian lain juga menyatakan bahwa 39,2% yang melakukan perilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan 26,6% remaja dengan keluarga harmonis tidak melakukan perilaku seksual (Oktaviana, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Islamiyah Widodaren didapatkan hasil bahwa di SMK tersebut pernah terjadi kejadian dimana seorang siswi dikeluarkan karena terbukti hamil diluar nikah, kejadian tersebut terjadi pada saat ujian kenaikan kelas. SMK Islamiyah Widodaren merupakan SMK yang berbasis keagamaan, dengan adanya kejadian tersebut menjadi peringatan keras bagi pihak sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan 6 siswa SMK Islamiyah Widodaren 4 diantaranya menyatakan bahwa mereka memiliki pacar dan 2 siswa lainnya menyatakan bahwa tidak ingin berpacaran. Mereka yang berpacaran menyatakan bahwa orang tua tidak mengetahui hal tersebut, sedangkan mereka yang memutuskan untuk tidak berpacaran menyatakan bahwa orang tua mereka sangat tegas dalam melarang untuk berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama berpacaran adalah jalan bersama, duduk mengobrol berdua dan berpegangan tangan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini adalah di SMK Islamiyah Widodaren. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 10 dan 11 SMK Islamiyah Widodaren yakni sebanyak 205 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Stratified Random Sampling* dan didapatkan hasil sejumlah 67 siswa sebagai responden dengan tetap memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang bersedia menjadi responden, siswa yang tinggal bersama keluarganya, siswa kelas X dan XI, sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak memiliki gadget. Penelitian ini menggunakan kuesioner fungsi afektif keluarga yang peneliti modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ria (2018) dan kuesioner perilaku seksual yang peneliti modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sekarrini (2012). Kuesioner fungsi afektif telah dilakukan uji validitas di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi dimana didapatkan hasil uji validitas 0,491-0,817 sehingga kuesioner dinyatakan *valid* sedangkan untuk nilai uji reliabilitas sebesar 0,879 dinyatakan *reliabel*. Untuk kuesioner perilaku seksual juga sudah dilakukan uji validitas dengan nilai 0,400-0,804 dinyatakan *valid* dan nilai uji reliabilitasnya sebesar 0,892 dinyatakan *reliabel*.

## HASIL

Data dari penelitian ini meliputi karakteristik yaitu fungsi afektif keluarga, perilaku seksual remaja dan bagaimana hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren.

Tabel 1. Fungsi Afektif Keluarga di SMK Islamiyah Widodaren

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	44,8%
Cukup	22	32,8%
Kurang	15	22,4%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan distribusi tabel fungsi afektif keluarga di SMK Islamiyah Widodaren menunjukkan bahwa (44,8%) sebagian besar fungsi afektif keluarga dalam kategori baik yaitu 30 responden.

Tabel 2. Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	49	73,1%
Berat	18	26,9%
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan distribusi tabel perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren menunjukkan bahwa (73,1%) sebagian besar responden perilaku seksual dalam kategori ringan yaitu 49 responden.

Tabel 3. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren

Fungsi Afektif Keluarga	Perilaku seksual			p-value
	Ringan	Berat	Total	
Baik	23	7	30	0,000
Cukup	22	0	22	
Kurang	4	11	15	
<b>Total</b>	<b>73,1%</b>	<b>26,9%</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan distribusi tabel hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren menunjukkan bahwa (73,1%) sebagian besar responden perilaku seksual dalam kategori ringan. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji chi square, didapatkan nilai *p-value* fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren 0,001 yang berarti nilai *p-value* tersebut < 0,001 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi fungsi afektif keluarga di SMK Islamiyah Widodaren diketahui bahwa mayoritas responden fungsi afektif keluarganya

dalam kategori baik yaitu sebesar 30 responden (44,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Martintiransih (2021) yaitu tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Negeri 2 Margorejo menyimpulkan bahwa mayoritas dari 68 siswa, responden memiliki kategori baik sebanyak 41 siswa (60,3%). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal, yaitu kualitas fungsi afektif yang baik tentang hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, proses keluarga, pola asuh orangtua, dan lingkungan eksternal contohnya pada lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat, serta dukungan sosial yang dapat diterima individu adalah dukungan secara emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan pertemanan. Sehingga fungsi afektif keluarga khususnya fungsi afektif dapat berjalan dengan lebih baik. Jadi diharapkan semakin bertambah usia remaja pada fungsi afektif keluarga yang kurang baik akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa SMK Islamiyah Widodaren termasuk dalam kategori yang ringan, yakni terdiri dari 49 responden (73,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Gustiani dan Ungsianik (2016) yang menyatakan bahwa angka kejadian perilaku seksual remaja ringan, tetapi tidak dipungkiri bahwa perilaku seksual ringan dapat berkembang menjadi perilaku seksual berat jika tidak ada pengawasan dari guru atau orang tua remaja tersebut. Alasan yang melandasi perilaku seksual remaja adalah berkaitan dengan upaya-upaya untuk pembuktian perkembangan identitas diri, belajar memahami kejantanan, menikmati perasaan berhasil menaklukkan lawan jenis, menyenangkan pasangan dan mengatasi rasa kesepian. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Tahapan penyimpangan seksual ini dimulai dari penyimpangan-penyimpangan yang ringan sampai penyimpangan yang berat. Mayoritas perilaku seksual yang dilakukan peneliti itu perilaku seksual ringan. Perilaku seksual bermula dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Apabila responden telah sampai kepada aktivitas hubungan seksual, tentunya responden telah melalui berbagai tahap dari aktivitas perilaku seksual ringan yaitu dimulai dengan memandang dengan mesra, berpelukan dan sampai pada hubungan seksual yang termasuk dalam kategori perilaku seks berat (Sarwono, 2015). Interaksi yang terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya ketertarikan antar lawan jenis. Ketertarikan ini merupakan bagian dari proses perkembangan seksual remaja dan biasanya berlanjut sampai ada status yang dinamakan pacaran. Faktor penyebab seksual pada remaja itu banyak sekali antara lain yaitu, pengalaman seksual, faktor-faktor kepribadian, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, keaktifan keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi atau kehangatan, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (Abrori, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga baik sebanyak 30 responden (44,8%) dengan perilaku seksual ringan sebanyak 49 responden (73,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren. Hal ini disebabkan karena peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan didalam pembentukan perilaku yang baik, apabila dilingkungan keluarganya tidak baik maka remaja tersebut juga akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya. Peran orang tua yang terpenting adalah kontrol dan contoh anak-anaknya. Semakin baik contoh dan control yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin baik pula perilaku anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mahardika (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran dari orang tua dengan kejadian

perilaku seksual remaja. Salah satu peran dalam keluarga yaitu fungsi afektif keluarga. Berhasilnya fungsi afektif dapat mengembangkan konsep diri yang positif bagi seluruh anggota keluarga dan juga terlihat bagi tiap anggota keluarga, sebaliknya jika fungsi afektif tidak berjalan dengan baik maka anggota keluarga atau remaja akan beresiko melakukan kenakalan remaja (Anggraini, 2016).

Pada masa remaja, remaja cenderung meniru orang lain dan memberikan elaborasi mengenai sifat afektif hubungan keluarga kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, fungsi afektif keluarga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang remaja dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Apabila orang tua terlalu memberikan kebebasan terhadap remaja tanpa pengendalian dan pengawasan yang tepat dapat berakibat terjadinya tindakan yang menyimpang terhadap remaja yaitu kebebasan tanpa diimbangi tanggung jawab remaja sehingga remaja itu sendiri dapat mengabaikan pengendalian dan pengawasan dari orang tua. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mellyanika (2014) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja yaitu perilaku seksual. Orang tua merupakan subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak remaja kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian remaja tersebut. Keluarga memiliki fungsi penting dalam pembentukan perilaku. Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi afektif, fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan fungsi afektif terlihat melalui keluarga yang gembira dan bahagia. Anggota keluarga mengembangkan gambaran diri yang positif, perasaan yang dimiliki, perasaan yang berarti dan sumber kasih sayang (Suarningsih, 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas remaja di SMK Islamiyah Widodaren memiliki fungsi afektif baik. Mayoritas remaja di SMK Islamiyah Widodaren memiliki perilaku seksual ringan. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Islamiyah Widodaren dimana berdasarkan uji *chi-Square* diperoleh *p-Value*  $0,000 < 0,001$ . Dengan hasil penelitian tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja sejak usia dini dan pemahaman agama yang baik agar remaja tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual dengan cara membina hubungan saling percaya, dengan mengingatkan tindakan perhatian, kasih sayang, dukungan yang baik kepada remaja, tidak terlalu mengekang remaja agar remaja dapat lebih bebas berpendapat dan mengajarkan ilmu agama dengan baik. Sedangkan bagi Pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling dan bagian kesiswaan diharapkan dapat lebih memperhatikan kegiatan siswanya di dalam maupun diluar sekolah, ikut membantu mengontrol dan bekerja sama dengan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrori. (2014). *Di Simpang Jalan Aborsi*. Gigih Pustaka Mandiri : Semarang
- Anggraini, Y. (2016). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Cendana Padang Pajang. *Jurnal Menara Ilmu*. 11(1): 155-165.

- Arub Lathifah. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul*. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta , 1-13.
- DP3AKB Ngawi. (2018). <https://dp3akb.ngawikab.go.id/>
- Gustiani, Y. (2016). Gambaran Fungsi Afektif Keluarga Pendahuluan Metode. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 85–91.
- Handayani, S., Cahyo, K., Bagian, R. I., Kesehatan, P., Perilaku, I., & Kesehatan, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK Negeri 11. 5, 629–636. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kann, L. (2018) . Youth Risk Behavior Surveillance United States, 2017. *MMWR. Jurnal Surveillance Summaries* 67(8): 1-114.
- Mahardika, T. (2017). Hubungan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Anak Remaja Di Dusun Pasekan Kidul Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. NaskahPublikasi.
- Martintiransih, K., & Huda, S. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Margorejo. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 35–43.
- Mellyanika, D. (2014). Disfungsi Keluarga dalam Perilaku Hubungan Seks Pra Nikah Remaja di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *E-Journal Sosiatri*, 2(1), 22–34.
- Oktaviana, D., dan Sumaryani, S. (2017). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Urban Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Urban Dan Rural Area.
- Padila. (2012). *Buku Ajar : Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purba, H. (2020). *Ilmu Kesehatan Anak*. Edisi 1. Yayasan Kita Menulis.
- Ria Aprillia, S. (2018). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika.
- Rima Wirenviona, D. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Pusat penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekarrini, L. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- SDKI. (2017). *Laporan SDKI 2017 Remaja*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Reprublik Indonesia.
- Suarningsih, N. K. A. (2017). Peranan Resilensi Keluarga yang Tinggal Bersama Individu Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Studi Keperawatan*, 2(1), 17–34.

World Health Organization (WHO). (2016). Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use. Sexual and Reproductive Health.